

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN TK ABA GONDANG

ENHANCMENT CHILDERN ABILITY BY HAND PUPPET STORYTELLING OF GROUP A ABA GONDANG

Oleh: Sanitasari, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, email:
Sanitasari067fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK ABA Gondang melalui kegiatan bercerita dengan media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam pengembangan keterampilan berbicara anak kelompok A. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Subjek yang diteliti adalah 12 anak TK ABA Gondang kelompok A yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita disertai media boneka tangan telah mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok A TK ABA Gondang. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi kemampuan berbicara anak pada Pratindakan yaitu 25%, kemudian meningkat menjadi 50% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Peningkatan itu terjadi karena metode bercerita disertai media boneka tangan lebih menarik dan membuat anak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; 4) Guru memberikan motivasi dan reward kepada anak.

Kata Kunci : *kemampuan berbicara, bercerita, boneka tangan*

Abstract

This research aims to improve children speaking ability in TK ABA Gondang by storytelling activity using hand puppet. The research is done because there is a problem in the Group A speaking ability. The research type is research of class activity that done with collaboration between researcher and class teacher. The subject of this research is 12 children of Group A TK ABA Gondang consists of 6 boys and 6 girls. Collecting data is done by observation and documentation. The goal is success if the average of children speaking ability by storytelling using hand puppet method reaches 75%. The result shows that there is improvement of speaking ability of Group A TK ABA Gondang. It is proved by observation result of speaking ability of children before research is 25%, then increase 50% in first cycle and 83.3% in second cycle. That improvement happens because storytelling using hand puppet is more interesting and makes children active in lesson so that the speaking ability increase. The steps to improve speaking ability by using hand puppet are 1) Teacher tells story using hand puppet; 2) Teacher makes children group 3) Children repeat the story that told by teacher 4) Teacher gives motivation and reward to children

Keynote: speaking ability, storytelling, handpuppet

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi dan

mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal, karena anak usia dini berada pada masa peka sehingga perlu diberikan pendidikan yang tepat. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini

adalah bahasa. Bahasa itu merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia, bahasa juga dapat dikatakan sebagai lambang (Suhartono, 2005: 8). Anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, anak juga dapat mengutarakan apa yang dirasakan dan diinginkannya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan anak melalui bahasa.

Hurlock (1978: 176) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dengan manusia lain. Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Anak usia dini berada pada masa peka sehingga perlu diberikan pendidikan yang tepat. Masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa.

Musfiroh (2010: 114) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menjadi sebelas ciri yaitu sudah mampu memahami konsep spasial dan letak, memahami kalimat kompleks, terkadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, aktif menggunakan 200 hingga 300 kata, mampu menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks, mulai menggunakan kata tugas dengan baik, dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar, mulai mendefinisikan kata dan mulai mampu mendaftar item untuk kategori tertentu seperti hewan, bunga, dan tumbuhan, sedangkan menurut Hurlock (dalam Sardjono, 2005: 27) tahap perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi 5 fase yaitu 1) *reflexive vocalization (pre lingual= crying stage= masa menangis)*, 2) *meraban (babbling-random vocalization/articulation)*, 3) *lalling (the ear voice reflex)*, 4) *echolilia* (masa meniru) dan 5) *true speech* (tingkatan bicara yang sesungguhnya). Berdasarkan pemaparan tersebut,

terlihat bahwa anak melalui berbagai fase atau tahap perkembangan bahasa yaitu masa menangis, meraban, lalling, meniru dan tingkatan bicara sesungguhnya, sedang anak usia 4-5 tahun sudah berada pada masa meniru karena anak belajar dari melihat dan meniru lingkungan sekitarnya, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan dimana anak mampu memahami konsep spasial dan letak, memahami kalimat kompleks, terkadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, aktif menggunakan 200 hingga 300 kata, mampu menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks, mulai menggunakan kata tugas dengan baik, dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar, mulai mendefinisikan kata dan mulai mampu mendaftar item untuk kategori tertentu. Tahap perkembangan anak harus ditimulasi dengan tepat agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

Hurlock (1978: 176) mengatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Senada dengan teori tersebut, Abbas (2006: 83) mengungkapkan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara sangat penting untuk dikembangkan, melalui berbicara anak dapat belajar mengungkapkan perasaan dan isi hati kepada orang lain sehingga anak dapat menjalin komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbicara anak harus distimulasi dengan tepat dan berkelanjutan agar perkembangan anak dalam hal berbahasa yang meliputi kemampuan berbicara dapat berkembang dengan optimal. Menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi sesuai dengan tahapan dan usia anak.

Menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Metode

yang sesuai akan membantu guru mempermudah proses pembelajaran dan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dengan optimal. Moeslichatoen (2004: 19) mengungkapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.

Pendidikan anak usia dini bukan untuk mencapai prestasi anak, melainkan untuk menstimulasi dan menumbuh kembangkan potensi dan kemampuan bahasa, logika dan motorik anak (Rasyid, 2009: 168). Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginan dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan apabila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Usia 0-7 tahun adalah usia yang paling tepat untuk melesatkan kecerdasan anak melalui bahasa, sehingga apabila usia anak sudah diatas usia tersebut, maka sudah tidak tepat lagi melesatkan kecerdasan anak melalui bahasa (Muhyidin, 2007: 158). Menurut Hurlock dan Tadzkiroatun (2008: 8) kemampuan berbicara merupakan bagian dari bahasa yang turut menstimulasi kecerdasan dikemudian hari sehingga stimulasi pada kemampuan berbicara perlu dilakukan sejak dini pula dengan banyak belajar sebelum mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Anak taman kanak-kanak pada kelompok A memiliki rentang usia berkisar 4-5 tahun. Usia tersebut termasuk dalam usia dini yang memerlukan adanya stimulasi dalam kemampuan berbicara

Menurut Suhartono (2005: 20) berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan

yang dilakukan oleh anak usia dini. Mengungkapkan bahasa pada kelompok A (usia 4-5 tahun) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Pasal 1 adalah anak dapat mengulang kalimat sederhana, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar, memperkaya pembendaharaan kata, dan berpartisipasi dalam percakapan. Kemampuan berbicara tersebut dapat distimulasi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak. Salah satu metode yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara ini melalui metode bercerita.

Moeslichatoen (2004: 140), metode bercerita merupakan salah satu metode bercerita metode yang banyak digunakan di TK. Metode bercerita memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita dapat mengarahkan anak-anak untuk fokus pada kalimat-kalimat yang disampaikan oleh guru dengan rangkaian cerita yang menarik. Bercerita ini dapat dilakukan dengan media dan alat peraga seperti buku cerita bergambar, papan flannel, boneka jari, boneka tangan dan lain-lainnya yang menarik perhatian anak sehingga anak akan lebih fokus terhadap cerita yang disampaikan guru. Anak-anak dapat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan, dan menjawab pertanyaan dari guru dan belajar untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di TK ABA Gondang, penggunaan metode pembelajaran berbahasa aspek berbicara masih kurang menarik dan monoton. Guru hanya menggunakan buku cerita dalam kegiatan pembelajaran berbahasa sehingga kurang menarik minat dan perhatian anak. Pembelajaran masih berpusat kepada guru. Hal ini membuat anak menjadi kurang memiliki kemampuan dalam bercerita tentang pengalamannya secara sederhana, hal ini terjadi karena akibat kurangnya komunikasi anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan berbicara anak menjadi kurang berkembang dengan baik.

Selain itu anak kurang lancar dan jelas dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan). Hal ini dapat dilihat dari 12 anak, 3 anak yang berani bercerita di depan kelas, 4 anak berbicara masih pelan dan jeda terlalu lama dan 5 anak masih kurang jelas serta cara pengucapannya masih terputus-putus. Selanjutnya anak belum dapat menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan anak masih di campur-campur, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Selain itu penggunaan struktur kalimat yang digunakan anak kurang lengkap, yaitu anak hanya mengucapkan dua kata atau satu kata.

Berdasarkan kenyataan diatas, kemampuan berbicara di TK ABA GONDANG masih rendah. Rendahnya kemampuan berbicara anak di TK ABA GONDANG karena kurangnya pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan, metode yang digunakanpun juga kurang bervariasi, sehingga anak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam upaya menstimulasi kemampuan berbicara anak. Apabila proses pembelajaran tersebut dibiarkan secara terus menerus dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, anak kurang tertarik pada pembelajaran, cepat bosan, kurang motivasi, sehingga dapat mempengaruhi tingkat perkembangan anak.

Oleh sebab itu, kemampuan berbicara anak perlu ditingkatkan lagi, yaitu dengan pemberian latihan berbicara dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang tepat adalah metode yang lebih banyak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, maupun pengalamannya serta dapat merangsang kemampuan berbicara anak.

Kemampuan berbicara anak sangat penting bagi kehidupan anak kelak, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan metode

bercerita dalam penelitian yang akan dilaksanakan di TK ABA GONDANG untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak TK Kelompok A di TK ABA GONDANG. Kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA Gondang belum terstimulasi dengan optimal Sehingga diperlukan adanya sebuah tindakan pada permasalahan kemampuan berbicara anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif (Arikunto, 2007: 16).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester dua pada tahun 2019/2020. Penelitian dilakukan di TK ABA GONDANG Kebonarum, Klaten.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak TK ABA Gondang Kelompok A (Usia 4-5 tahun) yang berjumlah 15 anak. Karakteristik yang terlihat pada anak kelas A adalah anak masih memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan dalam bentuk bahasa verbal dan kemampuan berbicara anak kurang optimal, terlihat bahwa sebagian anak masih kesulitan dalam mengungkapkan apa yang anak rasakan, anak masih kesulitan menjawab apa yang ditanyakan oleh guru, dan anak masih kesulitan dalam menceritakan pengalaman pribadinya, dikarenakan kemampuan berbicara anak tidak lancar, dan terkadang anak hanya diam dan hanya menggelengkan kepala saat ditanya oleh guru, sehingga guru perlu untuk lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Prosedur

Prosedur penelitian ini melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, setelah pelaksanaan dan pengamatan dilakukan tahap berikutnya yaitu melakukan refleksi

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sanjaya (2010:85) menyatakan bahwa untuk kepentingan penelitian tindakan kelas, banyak instrumen yang dapat digunakan seperti observasi, wawancara, tes dan catatan harian., dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Teknik observasi ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembaran *checklist* atau daftar cek. Adapun Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Berbicara

Variabel	Sub Variabel	Definisi	Indikator
Aspek Kebahasaan	Keterampilan Kelancaran	Kelancaran Berbicara	Anak mampu berbicara sendiri dengan lancar lebih dari 5 kata
	Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai	Ketepatan Pengucapan	Anak dapat berbicara dengan suara yang jelas dan dengan durasi/jeda yang normal (tanpa jeda)
	Urutan kata dalam kalimat (sintaksis)	Ketepatan Intonasi	Anak dapat berbicara 3-4 kata yang tepat tanpa bantuan guru dan menerapkannya sesuai urutan sehingga menjadi kalimat yang benar (S-P-O-K)
	Ketepatan sasaran pembicaraan	Ketepatan menjawab pertanyaan	Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan sesuai isi cerita dan kalimat yang lebih kompleks.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh adanya bukti yang didokumentasikan. Secara khusus dalam penelitian peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan media boneka tangan ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa RPPH yang digunakan guru untuk mengajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka. Hasil pengamatan dihitung kemudian dipersentasekan. Cara pemerolehan data menurut Yoni (2010: 177) adalah:

$$persentase = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak} \times \text{skor maksimum}} \times 100$$

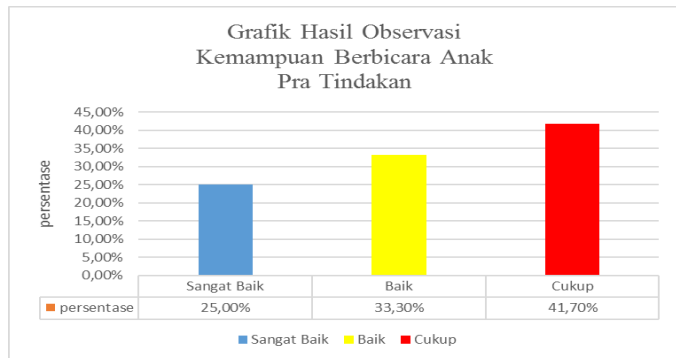
Menurut Yoni (2010: 176) menyatakan data tersebut diinterpretasikan ke dalam presentase sebagai berikut:

- 1) Sangat baik, apabila nilai yang diperoleh anak 75%-100%
- 2) Baik, apabila nilai yang diperoleh anak 50%-74,99%
- 3) Cukup, apabila nilai yang diperoleh anak 25%-49,99%
- 4) Kurang, apabila nilai yang diperoleh anak 0%-24,99%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pratindakan

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA GONDANG. Hasil observasi Pratindakan anak kelompok A TK ABA GONDANG dapat dilihat pada grafik gambar 3. Sebagai berikut:

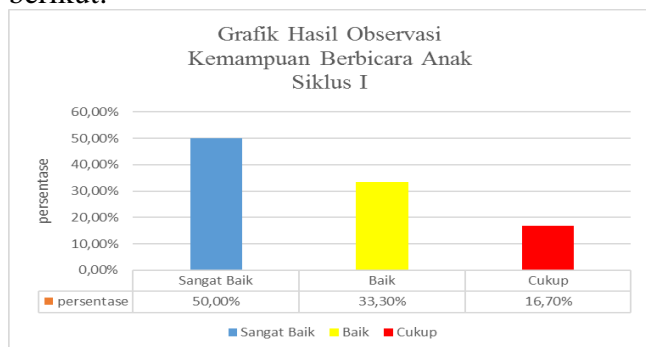


Gambar 1. Hasil Observasi Kemampuan

Berbicara Anak Pratindakan diatas menunjukkan persentase kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan, maka dapat diketahui ketuntasan belajar anak pada pratindakan adalah kriteria baik sebanyak 4 anak yaitu 33,3%, kriteria cukup sebanyak 5 anak yaitu 41,7%, dan kriteria sangat baik 3 anak yaitu 25%

2.Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil observasi penelitian siklus I metode bercerita disertai menggunakan boneka tangan dapat di lihat pada grafik gambar 4. Sebagai berikut:

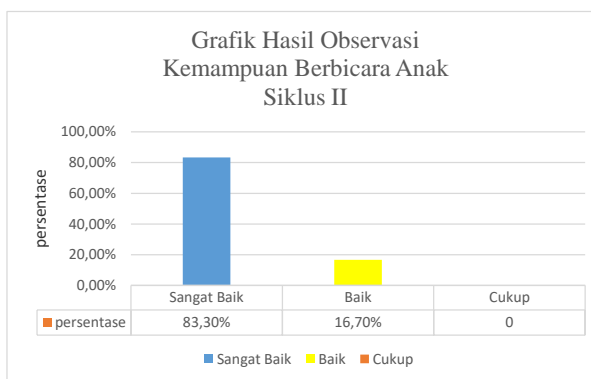


Gambar 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

Dari grafik di atas tentang hasil observasi kemampuan berbicara anak siklus I terlihat bahwa ketuntasan belajar anak pada siklus dengan 3 kali pemberian tindakan adalah kriteria baik 4 siswa yaitu 33,3 %, kriteria cukup 2 siswa yaitu 16,7%, kriteria sangat baik 6 yaitu 50%.

2.Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi penelitian siklus II metode bercerita kelompok A TK ABA GONDANG disertai menggunakan boneka tangan dapat di lihat pada grafik gambar 5. Sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

Hasil observasi kemampuan berbicara anak siklus II pertemuan pertama terlihat bahwa ketuntasan belajar anak tindakan pertama adalah kriteria sangat baik 10 anak yaitu 83,3% dan kriteria baik 2 anak yaitu 16,7%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A ABA Gondang. Pembelajaran bercerita disertai media boneka tangan dapat meningkatkan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan lebih bervariasi, sehingga anak lebih bersemangat dan berperan aktif selama pembelajaran, anak lebih antusias dalam menjawab pertanyaan guru, anak dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan dan maju bermain peran menggunakan media boneka tangan, yang membuat anak lebih banyak mengungkapkan pendapatnya, sehingga kemampuan berbicara anak dapat terstimulasi dengan baik dan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan.

Pada hasil observasi pratindakan diperoleh 25% atau tiga anak dari 12 anak berada pada kriteria sangat baik, kemudian siklus I masih diperoleh 50% atau enam anak dari 12 anak berada pada kriteria sangat baik dan siklus II meningkat cukup pesat yaitu 83,3% atau 10 anak dari 12 anak berada pada kriteria sangat baik. Pada siklus II peningkatan presentase kemampuan berbicara anak melebihi indikator

keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% (9 anak) dari 12 anak berada pada kriteria sangat baik. Maka dari itu pembelajaran kelompok A TK ABA Gondang dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yaitu peningkatan kemampuan berbicara anak mampu mencapai 100% apabila guru menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan secara berulang-ulang. Bagi peneliti selanjutnya, pada saat melakukan penelitian dan pengambilan data lebih baik menggunakan lebih dari satu sumber seperti: Buku, Wawancara dan Jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasi, M & Soori, A. (2014). Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in Kindergaertens?. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 2202-9478.
- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Andrews, D. H., Hull, T. D., & Donahue, J.A. (2009). Storytelling as an Instructional Method: Definitions and Research Questions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, Vol 3, No. 2.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dhieni, N., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Hurlock, E.B (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I. (Terjemahan Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh, T. (2010). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Dalam Buku 2: *Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY.
- Mustakim, M. N. (2005). *Perananan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ningsih, C. P. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Gambar pada Anak Kelompok B

TK Kusuma Pugeran Suryodiningratan
Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*.
Jakarta: Kencana.

Saputri, W. (2014). Peningkatan Kemampuan
Berbicara melalui Media Gambar Pada
Anak Kelompok A Di TK Bener
Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga
Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan
Tinggi.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R
& D*. Bandung: Alfabeta

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan
Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga
Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan
Tinggi.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Sanitasari merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Lahir di Klaten tanggal 6 Mei 1996. Bertempat tinggal di Desa Nglampeng, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Riwayat pendidikan penulis meliputi jenjang TK Pertiwi Jetis pada tahun 2001, SD Negeri 1 Sumberejo 1 lulus pada tahun 2008, SMP Negeri 7 Klaten lulus pada tahun 2011, SMA Negeri 1 Prambanan lulus pada tahun 2014, dan diterima di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.